

**SUNTIANG MANGKUTO DI KANAGARIAN SUNGAYANG
KECAMATAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR**



**GUSTINA
1106964/2011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAN KELUARGA
JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN KELUARGA
FAKULTAS PARIWISATA DAN PERHOTELAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode September 2017**

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

²Dosen Kesejahteraan Keluarga FPP-UNP

PERSETUJUAN PEMBIMBING

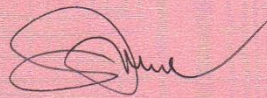
**SUNTIANG MANGKUTO DI KANAGARIAN SUNGAYANG KECAMATAN
SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR**

GUSTINA

*Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Gustina untuk persyaratan wisuda periode
September 2017 dan telah disetujui oleh kedua pembimbing*

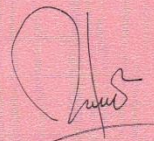
Padang, Oktober 2017

Pembimbing I



Prof. Dr. Agusti Efi, MA
NIP. 19570824 198110 2001

Pembimbing II



Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si
NIP. 19761117 200312 2002

SUNTIANG MANGKUTO DI KANAGARIAN SUNGAYANG KABUPATEN TANAH DATAR

Gustina¹, Agusti Efi², Sri Zulfia Novrita²
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang
Email: Gustinacool@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan bentuk *suntiang mangkuto* dan menganalisis makna yang terkandung dalam *suntiang mangkuto*. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini *suntiang mangkuto*. Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini diperoleh bentuk *suntiang mangkuto* menyerupai bentuk mahkota dengan tinggi 12 cm dan diameter 17,1 cm, memiliki 4 tulangan penopang dengan lebar 2 cm, memiliki berbagai macam ragam hias flora dan fauna, bahan yang digunakan untuk pembuatan *suntiang mangkuto* berupa emas dan kuning. Terdapat perubahan bentuk pada *suntiang mangkuto* yang asli dan yang terbaru. Makna filosofi yang terkandung dalam *suntiang mangkuto* adalah, wanita di Minangkabau tidak boleh menjunjung beban yang berat-berat. *Suntiang mangkuto* menunjukkan keindahan dan berfungsi sebagai bunga, warna kuning emas pada *suntiang mangkuto* melambangkan kemakmuran, sedangkan ragam hias pada *suntiang mangkuto* melambangkan aturan adat serta filosofi adat di Minangkabau yaitu: alam *takambang* jadi guru.

Kata Kunci : *Suntiang Mangkuto*, Pakaian, Minangkabau

Abstract

The purpose of research is describe the form of *suntiang mangkuto* and analyze the inner meaning of *suntiang mangkuto*. This research is a descriptive kualitatif. Object this research is *suntiang mangkuto*. Data collection techniques with observation, interview and documentation. Analysis techniques with reduction data, display of data and conclusion. The results of research obtained form *suntiang mangkuto* resembles a crown shape with a diameter of 17,1 cm has 4 support bars with a width of 2 cm has wide range of decorative flora and fauna materials used for the manufacture of *suntiang mangkuto* the original and the latest. The meaning of philosophy contained in *suntiang mangkuto* is that women in minangkabau should not uphold the heavy burden. *Suntiang mangkuto* show beauty and serves as a golden yellow colored flowers on *suntiang mangkuto* symbolizes custom rules and customary philosophy in minangkabau that is nature *takambang* be a teacher.

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

²Dosen Kesejahteraan Keluarga FPP-UNP

Keywords : *Suntiang Mangkuto*, clothes, Minangkabau

A. Pendahuluan

Pakaian adat di Minangkabau merupakan suatu pakaian kebesaran yang dipakai oleh pemangku adat seperti raja, *urang ampek jinih* dan *bundo kanduang* di dalam berbagai aktifitas budaya seperti upacara perkawinan, upacara kematian, dan upacara adat lainnya. Pakaian adat adalah salah satu bentuk identitas budaya yang dapat mencirikan etnis tertentu, Puti (2014:11). Selain itu pakaian dapat mengekspresikan jati diri atau kepribadian dari sipemakainya, dalam budaya Minangkabau ada keberagaman dan kebebasan dalam memilih jenis dan corak pakian adat bagi perempuannya.

Pakaian adat perempuan Minangkabau sangat beragam dan variatif, pada setiap *nagari* memiliki corak tersendiri, namun ada empat komponen yang mendasari dan harus ada yaitu: *baju kuruang basiba*, *lambak* atau *kodek*, *tangkuluak* atau penutup kepala dan kain sandang, Puti (2014:11). Penyebutan untuk setiap pakaian adat perempuan selalu disebut dengan nama nagari atau daerahnya, seperti : pakaian adat Sungayang, pakaian adat Sumaniak, pakaian adat Padang Magek, pakaian adat Lintau, pakaian adat Batipuah, pakaian adat Kurai, pakaian adat Koto Gadang, pakaian adat Payakumbuh, pakaian adat Solok, pakaian adat Pariaman, pakaian adat Dhamasraya atau pakaian adat Pesisir Selatan dan sebagainya.

Pakaian adat perempuan Sungayang dibedakan oleh tutup kepala yang khas. Pemakaian tutup kepala disesuaikan dengan acara yang dihadiri dan umur sipemakai seperti, *tangkuluak balapak/tangkuluak taduang* yang

dipakai oleh *pasumandan* untuk mengiringi *anak daro*. Selain itu juga bisa dipakai untuk pengantin perempuan atau *anak daro* bila acara pestanya hanya *baralek ketek*. *Tekuluak bugih* dipakai untuk mengiringi *anak daro* atau untuk menghadiri acara adat oleh perempuan yang sudah tua, selain itu juga dipakai untuk melayat kerumah mertua. *Laka-laka* atau *suntiang mangkuto* dipakai oleh *anak daro* dalam acara *baralek gadang*.

Suntiang merupakan hiasan atau penutup kepala yang dipakai oleh pengantin wanita Sumatera Barat, Puti (2014:30) mengatakan : ”Perhiasan untuk kepala biasanya dipakai di depan atau dibelakang rambut berupa *suntiang*, tusuk sanggul atau *lakah*. *Suntiang* juga terdiri dari berbagai macam corak seperti : *suntiang kambing/ gadang* pariaman, *suntiang pisang saparak* Payakumbuh, *suntiang pinang bararak* Solok Salayo, *suntiang mangkuto* atau disebut *laka-laka* Sungayang, *suntiang kipeh / pisang sasikek* Kurai, *suntiang bungo pudiang* dan sariantan Padang Panjang”, Sedangkan menurut Gouzali (2004:301) mengatakan *sun.tiang n* : adalah hiasan yang ditusukkan pada sanggul perempuan.

Suntiang mangkuto memiliki bentuk seperti mahkota. Menurut Hayatunnufus (1993), Bentuk adalah hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang (dua dimensi), apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang maka terjadilah bentuk tiga dimensi.

Suntiang mangkuto memiliki keindahan bentuk, selain itu *suntiang mangkuto* juga mengandung makna filosofi, Dalam bahasa Arab kata filosofi dikenal dengan istilah *falasafah* (filsafat) yang artinya ilmu mencari

kebenaran dan prinsip dengan menggunakan kekuatan akal. Dan bisa juga diartikan sebagai pandangan hidup yang dimiliki oleh setiap orang (Ridwan, 1999 : 159). Harun dalam daryuti 2010 :109 menyatakan bahwa filsafat adalah manusia dengan akalnya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 26 oktober 2016 dengan salah satu pemilik pelaminan di Kanagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar yaitu ibu Ernilitis mengatakan : “*Laka-laka/suntiang mangkuto ko dak bara bana dipakai do, dek karano dek lah rancak suntiang tinggi ko nampak, kurang berminat ka laka-laka/ suntiang mangkuto, dek laka-laka/ suntiang mangkuto ko dak sa wah suntiang gadang do.*” (*Laka-laka/ suntiang mangkuto* ini tidak banyak dipakai, karena sudah indah *suntiang* besar terlihat, kurang berminat ke *laka-laka/suntiang mangkuto*, karena *laka-laka/suntiang mangkuto* ini tidak terlihat sebagus *suntiang gadang*).

Suntiang mangkuto merupakan warisan kekayaan bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan, Perubahan yang terjadi dimasyarakat seharusnya tidak mempengaruhi keberadaan *suntiang mangkuto* sebagai benda adat yang sakral, sehingga keberadaan *suntiang mangkuto* tetap dikenal dan dibutuhkan masyarakat Sungayang sebagai pemilik.

Dikhawatirkan masyarakat akan larut dengan perubahan yang terjadi, dan melupakan tradisi yang diwariskan oleh para leluhurnya. Akibat perubahan dari peradaban masyarakat setempat mempengaruhi keberadaan

fungsi dan makna serta kegunaan *suntiang mangkuto* sebagai warisan budaya masyarakat Sungayang, dikhawatirkan suatu saat nanti *suntiang mangkuto* akan mengalami kepunahan atau menjadi benda budaya yang jarang ditemui lagi.

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk *suntiang mangkuto* dan untuk mendeskripsikan makna filosofi *suntiang mangkuto*.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kenagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar. Objek dari penelitian ini adalah *suntiang Mangkuto* di Kanagarian Sungayang, yang meliputi bentuk, dan makna filosofis yang terkandung dalam *suntiang mangkuto* di Kenagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar.

Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu ketua *Bundo Kanduang*, pemilik pelaminan di Kanagarian di Sungayang, pemilik *suntiang mangkuto* yang asli, tokoh-tokoh masyarakat yang ada di Kanagarian Sungayang, dan informan yang mengetahui dan memahami tentang bentuk, makna simbolik dai *suntiang mangkuto*, yaitu mantan dari ketua *Bundo Kanduang* di Kanagarian Sungayang. teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini

adalah (1) *Data Reduction* (Reduksi Data), (2) *Data Display* (Penyajian Data), (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (*Verification/Conclusion Drawing*),

C. Pembahasan

1. Bentuk Suntiang

Suntiang mangkuto merupakan ciri khas pengantin Sungayang yang merupakan tradisi turun temurun dari dahulunya di Kanagarian Sungayang, sudah menjadi tradisi pengantin wanita (*anak daro*) Sungayang memakai *suntiang mangkuto* pada upacara perkawinan, yang di ibaratkan sebagai “*raja dan ratu sehari*”. *Suntiang mangkuto* merupakan kesatuan dari berbagai ragam hias flora dan fauna yang dirangkai menjadi sebuah mahkota yang dipasangkan di atas kepala.

Setiap ragam hias yang terdapat pada *suntiang mangkuto* memiliki gambaran rupa dan wujud tertentu seperti pendapat Surayin (2001:38) “Bentuk adalah gambaran, rupa dan wujud”. Sedangkan Menurut Hayatunnufus (1993), Bentuk adalah hubungan dari beberapa garis yang mempunyai area atau bidang (dua dimensi), apabila bidang tersebut disusun dalam suatu ruang maka terjadilah bentuk tiga dimensi.

Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa macam-macam hiasan pada *suntiang mangkuto* memiliki bentuk-bentuk tertentu sesuai dengan rupanya, ada yang terkesan dua dimensi dan ada yang terkesan tiga dimensi. Seperti dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 : *Suntiang Mangkuto*
Sumber : Dokumentasi Pribadi



Gambar 2 : *Suntiang Mangkuto* produksi terbaru
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Secara garis besar Bentuk *suntiang mangkuto* berupa rangkaian dari berbagai macam ragam hiasan seperti flora dan fauna serta ukiran pada motif rumah gadang, terdiri dari empat tulangan penopang membulat seperti sebuah mahkota dengan ukuran tinggi 12 cm, dan diameter 17,1 cm, merupakan tutup kepala/ mahkota pengantian Sungayang yang dipakai saat

upacara perkawinan, Bahan yang digunakan dalam pembuatan *Suntiang Mangkuto* ini dulunya adalah berupa emas 20 dan 22 karat, sedangkan sekarang dibuat dari kuningan dan sudah jarang diproduksi pada saat ini.

Suntiang mangkuto secara keseluruhan tidak mengalami perubahan, namun dari jenis ragam hias, motif flora dan fauna terdapat perubahan, motif produksi pertama terlihat lebih indah dan rapi sedangkan produksi terbaru terlihat lebih sederhana.

Perbedaan yang terdapat pada berbagai bentuk ragam hias pada *suntiang mangkuto* disebabkan karena pola serta ragam hias hanya terletak pada pikiran dan keahlian masing-masing pengrajin *suntiang mangkuto* dalam memindahkan bentuk-bentuk alam kedalam bentuk ragam hias *suntiang mangkuto*. Proses pemindahan bentuk alam menjadi bentuk ragam hias pada *suntiang mangkuto* hanya terjadi dengan melihat bentuk alam, kemudian melalui proses abstraksi dalam pikirannya lalu dituangkan kedalam berbagai bentuk ragam hias *suntiang mangkuto*, sehingga kesamaan dalam berbagai ragam hias *suntiang mangkuto* hanya terdapat pada namanya saja. Selain itu ketidaksamaan dalam bentuk ragam hias *suntiang mangkuto* juga disebabkan oleh kebebasan seorang pengrajin dalam mengabstraksikan bentuk-bentuk alam menjadi ragam hias sesuai dengan sifat otonom dalam pemerintahan suatu nagari di Minangkabau yang sangat luas, juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari individu-individu dalam masyarakat tidak terkecuali dalam kehidupan seorang pengrajin dalam pekerjaannya.

Pengrajin dapat berbuat bebas sesuai dengan selera dan tanggap keindahannya masing-masing.

Bentuk *suntiang mangkuto* yang ada di Kanagarian Sungayang berbeda dari bentuk *suntiang tusuk* yang terdapat di rantau pesisir yang secara garis besar bentuk *suntiang tusuk* yang ada di daerah rantau pesisir berbentuk setengah lingkaran, yang dipakai oleh pengantin wanita (*anak daro*) yang disebut dengan *suntiang gadang* yang terdiri dari bermacam-macam bunga yang di tata sedemikian rupa yang terbuat dari besi, tembaga, loyang, emas dan perak.

2. Makna Filosofis

Makna filosofi di Minangkabau bersumber pada filosofi *alam takambang jadi guru*, yaitu segala sesuatu yang ada pada alam dan lingkungannya dijadikan sebagai sumber adat, yang dijiwai oleh adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Sesuai dengan pepatah adat yang berbunyi:

Penutup kepala pengantin wanita Sungayang disebut dengan *laka-laka/suntiang mangkuto* memiliki makna filosofi pada setiap bagiannya. Makna filosofi merupakan pengetahuan pemahaman arti, asal dan hukum terhadap suatu bentuk. Di Kanagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar menurut wawancara yang telah penulis lakukan memang benar bahwa, adanya makna filosofi yang terdapat pada *suntiang mangkuto* dilihat dari segi bentuk, warna dan jenis bahan yang digunakan.

Makna filosofi *suntiang mangkuto* secara umum dilihat dari bentuknya melambangkan bahwa wanita Minangkabau tidak boleh menjunjung beban yang berat-berat. Sedangkan dari bahan yang digunakan yaitu emas melambangkan kemakmuran orang Minangkabau. Makna *suntiang mangkuto* bertolak belakang dengan makna *suntiang* tusuk yang ada di rantau pasisie yaitu: ”arti dari *anak daro* yang memakai *suntiang* adalah anak yang didera, makanya diberi beban yang seberat-beratnya kerana nantinya akan memikul beban yang seberat-beratnya dalam menjalani hidup berumah tangga, Vivi (2014).

Nilai yang terkandung dalam makna makna filosofi *suntiang mangkuto* yaitu, dari segi ragam hias yang terdiri dari motif-motif yang diambil dari alam seperti kupu-kupu, ikan dan bunga-bunga, hal ini melambangkan filosofi hidup di Minangkabau yaitu *alam takambang manjadi guru*, alam dijadikan pedoman dalam hidup di minangkabau, dimana dalam literatur budaya dijelaskan ada 3 hubungan atau peran manusia dengan alam, yaitu mengambil mamfaat dari alam, belajar dari alam dan mampu menjaga serta melestarikan alam, diharapkan dengan menerapkan filosofi alam *takambang* jadi guru kita dapat hidup dengan baik dan makmur, selain itu ragam hias yang terdapat pada *suntiang mangkuto* juga menggambarkan aturan adat di Minangkabau. Sedangkan dari segi pemasangannya yang terlebih dahulu dilapisi dengan kain merah polos melambangkan adat di Minangkabau yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Nilai-nilai yang terkandung dalam *suntiang mangkuto*

tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai yang terkandung dalam makna *suntiang* tusuk yang erat kaitannya dengan sistem sosial dan pembentukan sikap manusia yang berhubungan dengan pembentukan jati diri manusia agar memiliki sikap dan tingkah laku yang baik, makna dalam perkawinan dan diharapkan kedua mempelai dalam mengarungi kehidupan mendapatkan kebahagiaan.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Suntiang Mangkuto* di Kanagarian Sungayang Kabupaten Tanah Data memiliki bentuk menyerupai mahkota atau *crown*, terdiri dari rangkaian empat buah tulan dengan lebar 2 cm membentuk mahkota dengan tinggi 12 cm dan diameter 17,1 cm, dihiasi berbagai macam ragam hias dari alam seperti ikan, kupu-kupu dan bunga, serta disekelilingnya memiliki untaian-untaian. Cara pemakaiannya hanya dipasangkan saja atau diletakkan saja di kepala, namun sebelumnya rambut harus terlebih dahulu di lapi dengan kain merah polos, selain itu juga dilengkapi dengan tutup sanggul dan *suntiang telinga* sebagai hiasan. Bahan yang digunakan untuk membuat *suntiang mangkuto* adalah kuningan, emas 20 dan 22 karat.
2. Makna filosofi yang terkandung dalam *suntiang mangkuto* adalah wanita minangkabau tidak boleh menjunjung atau memikul beban yang berat. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam makna filosofi *suntian*

gmangkutodari segi bentuk melambangkan falsafah alam minangkabau yaitu alam takambang jadi guru, ragam hias tersebut melambangkan kemakmuran. Pemakaian kain merah polos melambangkan keberanian serta adat di minang kabau yaitu adat basandi syarak, syarak bassandi kitabullah, serta hiasan di sanggul dan *suntiang* telinga selain sebagai hiasan, pemakaian *suntiang* telinga juga melambangkan kesucian serta kesakralan sebuah pernikahan.

E. SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Kepada pemuka masyarakat atau pemuka adat di Kanagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar untuk dapat menginventaris *suntiang mangkuto* dengan cara membuat sebuah buku yang mengkaji *suntiang mangkuto* mulai dari bentuk makna yang terkandung di dalam *suntiang mangkuto* sehingga nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam *suntiang mangkuto* tidak hilang begitu saja.
2. Kepada pemangku adat serta lembaga-lembaga adat di Kanagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar untuk dapat mengawasi serta menjalankan fungsinya sebagaimana mestinya, hingga *suntiang mangkuto* selalu dipakai saat upacara pernikahan.
3. Kepada masyarakat di Kanagarian Sungayang Kabupaten Tanah Datar agar menjaga warisan budaya dari nenek moyang dengan cara menggunakan serta memperkenalkan *suntiang mangkuto* ke

masyarakat luas, sehingga masyarakat luar juga mengetahui tentang *suntiang mangkuto* agar warisan tersebut tetap ada dan terjaga sampai kegenerasi selanjutnya.

4. Kepada mahasiswa atau generasi sekarang untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan nya tentang *suntiang mangkuto* dan benda-benda adat lainnya.

Daftar Pustaka

- Abdurahman. 2011. *Nilai-Nilai Budaya Dalam Kaba Minangkabau; Suatu Interpretasi Semiotik*. Padang : UNP Press.
- Aswar. Sativa Sutan. 1999. *Antakesuma Suji Dalam Minangkabau*. Jakarta: Djambatan.
- Dhavida Usria. 1996. *Pakaian Adat Wanita Payakumbuh*. Padang: Depdikbud Museum Adytiawarman.
- Dhavida Usria. 2008. *Kemilau Perhiasan Tradisional Minangkabau*. Padang: Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya Museum Adityawarman.
- Raudha Taib, P.R. 2014. *Pakaian Adat Perempuan Minangkabau*. Bundo Kanduang Provinsi Sumatera Barat.
- Zulkarnaini dan Syamsir Alam 1995. *Budaya Alam Minangkabau*. Bukit tinggi: Usaha Ikhlas.

Persantunan

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Gustina dengan judul *Suntiang Mangkuto* di Kanagarian Sungayang Kecamatan Sungayang Kabupaten Tanah Datar dan ucapan terima kasih kepada pembimbing 1 Prof. Dr. Agusti Efi, MA dan Sri Zulfia Novrita, S.Pd, M.Si, selaku pembimbing 2 yang senantiasa memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan jurnal ini hingga akhir.